

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Belajar dan pembelajaran adalah suatu kegiatan yang tak terpisahkan dari kehidupan manusia. Dengan belajar manusia bisa mengembangkan potensi-potensi yang dibawa sejak lahir. Tanpa belajar manusia tidak mungkin dapat memenuhi kebutuhannya. Kebutuhan belajar dan pembelajaran dapat terjadi dimana-mana, misalnya di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Kebutuhan manusia akan belajar tidak akan pernah berhenti selama manusia ada di muka bumi ini. Hal itu disebabkan karena dunia dan isinya termasuk manusia selalu berubah. Belajar merupakan kegiatan yang dilakukan seseorang agar dapat mencapai kompetensi yang diinginkan. Melalui proses belajar seseorang dapat memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang lebih baik. Proses belajar pada dasarnya dilakukan untuk meningkatkan kemampuan atau kompetensi personal.

Definisi pembelajaran menurut Sadiman (1986:2) dalam bukunya yang berjudul *Media Pendidikan* adalah suatu proses yang kompleks yang terjadi pada semua orang dan berlangsung seumur hidup, sejak ia masih bayi sampai ke liang lahat nanti. Pembelajaran dapat terjadi di rumah, di sekolah, di tempat kerja, di tempat ibadah, dan di masyarakat, serta berlangsung dengan cara apa saja, dari apa, bagaimana, dan siapa saja. Salah satu tanda seseorang telah belajar adalah adanya perubahan tingkah laku dalam dirinya. Perubahan tingkah laku tersebut meliputi perubahan pengetahuan (*kognitif*), keterampilan (*psikomotor*), dan perubahan sikap atau tingkah laku (*afektif*). Proses belajar bersifat individual dan kontekstual, artinya proses belajar terjadi dalam diri peserta didik sesuai dengan perkembangan dan lingkungannya.

Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) mengatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif

mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Peranan pendidikan dalam kehidupan sangat penting untuk membentuk peradaban dan kepribadian manusia. Dengan pendidikan, manusia dapat memahami lingkungan yang dihadapinya sehingga ia dapat membuat suatu karya yang hebat dan bermanfaat bagi masyarakat dan bangsanya. Selain itu dengan pendidikan membuat karakter manusia menjadi karakter yang lebih baik lagi. Oleh karena itu agama Islam menempatkan pendidikan pada kedudukan yang sangat tinggi serta memerintahkan agar umatnya selalu belajar sepanjang hayat.

Dalam upaya untuk memperkuat fungsi dan tujuan pendidikan maka Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai harapan untuk membentengi dan mengarahkan para peserta didik dan dapat membentuk sikap dan kepribadian warga negara yang lebih baik. Menurut Zakiyah Darajad (2017 : 25) dalam bukunya yang berjudul Ilmu Pendidikan Islam, pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami kandungan ajaran Islam secara menyeluruh, menghayati makna tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup. Pakar pendidikan agama Islam Yusuf Qardhawi (2003 : 120) dalam bukunya membicarakan syariat Islam, mengatakan pendidikan agama Islam adalah pendidikan manusia seutuhnya, akal dan hatinya, rohani dan jasmaninya, akhlak dan ketrampilannya. Karena pendidikan Islam menyiapkan manusia untuk hidup, baik dalam keadaan aman maupun perang, dan menyiapkan untuk menghadapi masyarakat dengan segala kebaikan dan kejahatannya, manis dan pahitnya.

Pada hakikat pembelajaran PAI berupaya dan mampu membina akhlak dan menanamkan sikap kejujuran kepada peserta didik, pendidikan agama berupaya terus mambina dan menggali, membentuk dan mengarahkan kepada perbuatan atau akhlak terpuji sehingga pendidikan Agama Islam dapat berfungsi sebagai pendidikan karakter. Melalui pendidikan agama Islam mampu memunculkan kebajikan dari dalam diri seseorang dan mampu memunculkan sikap, nilai dan moral seperti sikap

jujur dalam bercakap atau bertindak baik kepada dirinya, kepada orang lain dan kepada tuhan. Kemudian sikap ini akan terlihat dan muncul dalam tindakan yang nyata yaitu tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati hak oranglain, kerja keras dan lain sebagainya.

Pembelajaran pendidikan Islam sangat dibutuhkan dalam mendukung pembentukan karakter jujur dimana menjadi era yang penuh tantangan dihadapi oleh para siswa saat ini khususnya di SMK Wahidin Kota Cirebon. Merosotnya karakter kejujuran pada siswa sangatlah memprihatinkan, sekarang ini banyak sekali siswa yang tidak berperilaku jujur. Kejujuran dianggap sudah tidak penting lagi bahkan menganggap kejujuran tidak akan menguntungkan bagi dirinya. Karakter jujur dapat dilihat secara langsung dalam kehidupan dikelas, misalnya ketika anak melaksanakan ujian. Perbuatan mencontek merupakan perbuatan yang mencerminkan anak tidak berbuat jujur kepada diri sendiri, teman, orang tua, dan gurunya. Dengan mencontek anak menipu dirinya sendiri, teman, orang tua, dan gurunya. Anak menipu dengan memanipulasi nilai yang didapatkannya seolah-olah merupakan kondisi yang sebenarnya dari kemampuan anak, padahal nilai yang didapatkannya bukan merupakan kondisi yang sebenarnya.

Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam siswa-siswa SMK Wahidin Kota Cirebon dapat memiliki bekal untuk membentuk karakter jujur dalam kehidupan sehari-hari. Peran Pembelajaran Pendidikan Agama Islam sama dengan peran Pendidikan kepribadian atau Akhlak adalah membentuk manusia berakhlak mulia, yaitu suatu keadaan yang melihat pada diri manusia tanpa melalui proses perhitungan, pemikiran dan penelitian yang menimbulkan hal yang baik yang disebut karakter jujur.

Winata putra (2007 : 84) menjelaskan didalam bukunya yang berjudul Teori Belajar dan Pembelajaran bahwa karater jujur setiap orang akan menentukan bagaimana terbentuknya identitas suatu bangsa dimasa yang akan datang. Diperlukan usaha dalam pembangunan paradigma pendidikan yang mampu membangun budaya sebagai bagian dari proses pendidikan secara keseluruhan dan proses kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara sebagai suatu keutuhan, maka diperlukan

pendidikan yang mampu membina, membentuk dan mengarahkan serta mengutamakan penumbuhan sikap atau karakter jujur kepada peserta didik.

Hal ini menjadi jelas bahwa SMK Wahidin Kota Cirebon sebagai lembaga penyelenggara pendidikan dan melalui Pendidikan Agama Islam dituntut untuk mampu memberikan pendidikan, pembinaan dan pembiasaan terhadap perilaku jujur kepada setiap peserta didiknya. Pendidikan Agama Islam ini bukan suatu perkara yang mudah untuk membentuk karakter jujur kepada peserta didik akan tetapi memerlukan waktu, usaha dan kerjakeras dari para pendidiknya. Maka dari itu sangat jelas bahwa dalam membentuk karakter jujur perlu kerja keras dan kerjasama semua pihak baik guru sebagai pendidik, juga peserta didik dan Orangtua untuk ikut dalam menciptakan pendidikan yang secara efektif agar mampu menghasilkan pendidikan yang berkualitas serta didukung oleh pembelajaran yang berkualitas maka akan menjadi unggul dan lebih baik.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di SMK Wahidin Kota Cirebon, peneliti menemukan beberapa perilaku siswa kelas XI di SMK Wahidin Kota Cirebon yang tidak jujur, baik di dalam maupun di luar kelas, misalnya di luar kelas masih ada beberapa siswa tidak membayar ketika mengambil makanan di kantin kejujuran sehingga kantin mengalami kerugian, guru juga masih bersikap acuh ketika melihat siswa yang berbuat tidak jujur di sekolah, adanya siswa yang mencontek ketika sedang melaksanakan ujian.

Adapun kendala-kendala didalam penerapan pembinaan Sikap Kejujuran didalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (a) faktor guru, guru masih bersikap acuh ketika melihat siswa yang tidak jujur; (b) faktor siswa, pemahaman siswa yang salah terhadap kebiasaan yang dianggap lumrah atau wajar dalam bersikap tidak jujur; (c) faktor lingkungan, pengaruh negatif dari lingkungan siswa. Lingkungan tempat tinggal siswa sangat mempengaruhi perilaku siswa. Teman yang baik akan membawa perilaku yang baik pada diri individu begitu juga sebaliknya.

Dari pemaparan diatas maka diperlukan lah sebuah tujuan, visi dan misi lembaga pendidikan yang jelas untuk menciptakan dan mebentuk karakter jujur peserta didik dalam lingkungan SMK Wahidin Kota Cirebon yang kemudian

dilaksanakan melalui program-program kegiatan sekolah. Maka dari itu atas latar belakang penjelasan diatas maka penulis tertarik untuk menelaah lebih dalam tentang **“PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBENTUK KARAKTER JUJUR KELAS XI PADA MATERI BERANI HIDUP JUJUR DI SMK WAHIDIN KOTA CIREBON”**.

B. Rumusan Masalah

1. Wilayah Kajian

Wilayah penelitian skripsi ini termasuk dalam wilayah kajian pendidikan sekolah.

2. Pertanyaan Penelitian

Dari fokus kajian di atas maka ada 3 pertanyaan penelitian yang akan penulis kaji lebih dalam yaitu:

1. Bagaimana pembelajaran pendidikan agama Islam di SMK Wahidin Cirebon ?
2. Bagaimana karakter jujur siswa SMK Wahidin Cirebon ?
3. Apa faktor pendukung dan penghambat pembelajaran pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter jujur siswa SMK Wahidin Cirebon ?

C. Tujuan Penulisan

Berdasarkan rumusan masalah di atas penulis mempunyai beberapa tujuan penelitian yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui Bagaimana pembelajaran pendidikan agama Islam di SMK Wahidin Cirebon.
2. Untuk mengetahui Bagaimana karakter jujur siswa SMK Wahidin Cirebon.
3. Untuk mengetahui Apa faktor pendukung dan penghambat pembelajaran pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter jujur siswa SMK Wahidin Cirebon.

D. Manfaat Penelitian

Setelah mengetahui tujuan tersebut di atas, maka diharapkan penelitian ini dapat dikembangkan dan diamalkan baik secara teoritis maupun secara praktis. Maka manfaat penelitian, ini ada dua yaitu:

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dalam mengembangkan penelitian tentang upaya mengimplementasikan karakter jujur melalui pembelajaran PAI di sekolah.

2. Secara Praktis

a) Bagi guru

Sebagai referensi pendidikan karakter jujur bagi guru pendidikan agama Islam dalam membentuk kepribadian siswa agar tidak melakukan perbuatan-perbuatan yang menyimpang.

b) Bagi Sekolah

Memberikan penguatan dan penekanan kepada guru tentang pentingnya mengimplementasikan nilai kejujuran kepada siswa, serta sebagai bahan evaluasi untuk peningkatan implementasi pendidikan karakter jujur dalam membentuk kepribadian siswa di sekolah.

c) Bagi Perpustakaan

Sebagai bahan referensi untuk dapat menambah perbendaharaan perpustakaan, terutama bagi program studi pendidikan agama Islam.

E. Kerangka Pemikiran

1. Pembelajaran

a. Pengertian Pembelajaran

Belajar dan pembelajaran adalah suatu kegiatan yang tak terpisahkan dari kehidupan manusia. Dengan belajar manusia bisa mengembangkan potensi-potensi yang dibawa sejak lahir. Tanpa belajar manusia tidak mungkin dapat memenuhi

kebutuhannya tersebut. Kebutuhan belajar dan pembelajaran dapat terjadi dimana-mana, misalnya di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Kebutuhan manusia akan belajar tidak akan pernah berhenti selama manusia ada di muka bumi ini. Hal itu disebabkan karena dunia dan isinya termasuk manusia selalu berubah. Belajar merupakan kegiatan yang dilakukan seseorang agar dapat mencapai kompetensi yang diinginkan. Melalui proses belajar seseorang dapat memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang lebih baik. Proses belajar pada dasarnya dilakukan untuk meningkatkan kemampuan atau kompetensi personal.

Seperti definisi yang diterangkan di atas bahwa pembelajaran menurut Sadiman (1986:2) adalah suatu proses yang kompleks yang terjadi pada semua orang dan berlangsung seumur hidup, sejak ia masih bayi sampai ke liang lahat nanti. Pembelajaran dapat terjadi di rumah, di sekolah, di tempat kerja, di tempat ibadah, dan di masyarakat, serta berlangsung dengan cara apa saja, dari apa, bagaimana, dan siapa saja. Salah satu tanda seseorang telah belajar adalah adanya perubahan tingkah laku dalam dirinya. Perubahan tingkah laku tersebut meliputi perubahan pengetahuan (*kognitif*), keterampilan (*psikomotor*), dan perubahan sikap atau tingkah laku (*afektif*). Proses belajar bersifat individual dan kontekstual, artinya proses belajar terjadi dalam diri peserta didik sesuai dengan perkembangan dan lingkungannya.

Menurut Beny Pribadi (2009:10) menjelaskan dalam bukunya yang berjudul Model Desain Sistem Pembelajaran bahwa, Pembelajaran adalah proses yang sengaja dirancang untuk menciptakan terjadinya aktivitas belajar dalam individu. Maka dari itu suatu kegiatan dapat dikatakan pembelajaran jika sudah ada kesengajaan dalam membuat rancangan terlebih dahulu. Kesengajaan ini dibuat agar pembahasan dan poin-poin yang disampaikan bisa diterima oleh peserta didik. Selain itu rancangan ini juga di buat agar tidak salah juga dalam memakai metode pembelajarannya. Artinya pembelajaran itu dilakukan dengan kesiapan yang matang.

Dalam buku yang berjudul Pendidikan Jarak Jauh dijelaskan bahwa pembelajaran (*instruction*) adalah suatu usaha untuk membuat peserta didik belajar atau suatu kegiatan untuk membelajarkan peserta didik (Warsita, 2008:85). Dalam pengertian lain, pembelajaran adalah usaha-usaha yang terencana dalam memanipulasi sumber-

sumber belajar agar terjadi proses belajar dalam diri peserta didik (Sadiman dkk, 1986:7). Artinya tujuan di lakukan sebuah pembelajaran adalah kepada peserta didik. Bagaimana peserta didik dapat meningkatkan kompetensi dirinya dan dapat menjadi pribadi yang lebih baik lagi. Maka dari itu untuk meningkatkan kompetensi peserta didik memerlukan sebuah sumber-sumber belajar yang akan di sampaikan kepada peserta didik sehingga peserta didik dapat belajar.

Berdasarkan berbagai pendapat di atas yang dimaksud pembelajaran adalah upaya guru dalam mengorganisir komponen – komponen pembelajaran bagi peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran sehingga dapat membantu peserta didik belajar dengan baik. Pembelajaran juga adalah sebuah usaha sadar dan terencana yang dilakukan oleh guru dengan metode dan sumber belajar yang disiapkan untuk diberikan kepada peserta didik yang mana pada tujuan akhirnya pembelajaran itu untuk meningkatkan kompetensi para peserta didik agar dapat menjalani kehidupannya di kemudian hari.

b. Komponen Pembelajaran

Dalam peningkatan kualitas pembelajaran harus memperhatikan komponen – komponen yang mempengaruhi proses pembelajaran. Komponen – komponen pembelajaran tersebut dapat di uraikan sebagai berikut :

1) Tujuan Pembelajaran

Tujuan dalam pembelajaran merupakan komponen yang paling penting yang harus di tetapkan dalam proses pembelajaran yang mempunyai fungsi sebagai tolak ukur keberhasilan pembelajaran. Dengan adanya tujuan proses pembelajaran menjadi lebih terarah, sehingga pembelajaranpun dilakukan tidak melebar kepada pembahasan. Maka dri itu tujuan pembelajaran perlu dirumuskan terlebih dahulu agar yang guru harapkan dapat dimiliki oleh peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran.

Kemampuan yang harus dimiliki peserta didik merupakan suatu tujuan yang ditargetkan oleh guru setelah berakhirnya proses pembelajaran. Dengan kata lain tujuan merupakan suatu komponen yang dapat mempengaruhi komponen

pembelajaran lainnya seperti pemilihan metode, alat, sumber, dan alat evaluasi, yang harus disesuaikan dan digunakan untuk mencapai tujuan seefektif dan seefisien mungkin. Bila salah satu komponen tidak sesuai dengan tujuan, maka pelaksanaan kegiatan belajar mengajar tidak akan dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

2) Materi Pembelajaran

Materi pelajaran adalah “inti yang diberikan kepada siswa pada saat berlangsungnya proses belajar mengajar, sehingga materi harus dibuat secara sistematis agar mudah diterima oleh siswa (Nana Sudjana, 2006: 25). Maka dapat dijelaskan materi pelajaran adalah semua bahan pelajaran yang diberikan oleh guru kepada siswa pada proses belajar mengajar dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran. Bahan pelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan anak didik akan memotivasi anak didik dalam proses belajar mengajar

3) Kegiatan Pembelajaran

Kegiatan belajar mengajar adalah inti kegiatan dalam pendidikan. segala sesuatu yang telah diprogramkan akan dilaksanakan dalam proses belajar mengajar. Dalam kegiatan belajar mengajar akan melibatkan semua komponen pengajaran, kegiatan belajar akan menentukan sejauh mana tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai.

4) Metode

Menurut Oemar Hamalik (2008: 81), “metode pembelajaran merupakan salah satu cara yang digunakan guru dalam mengadakan hubungan dengan peserta didik pada saat berlangsungnya pembelajaran untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan”. Jadi untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran guru memerlukan suatu metode yang tepat sesuai dengan kondisi psikologis peserta didik.

5) Media / Alat

Media pembelajaran sangat berperan dalam pelaksanaan proses belajar mengajar karena dengan media peserta didik dapat menerima pesan yang disampaikan oleh guru. Jadi media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan dalam kegiatan belajar mengajar untuk menyampaikan pesan – pesan pengajaran dari guru

kepada siswa sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, minat, dan perhatian siswa dalam belajar.

6) Evaluasi

Untuk dapat menentukan tercapai tidaknya tujuan pembelajaran perlu dilakukan usaha dan tindakan untuk mengevaluasi pencapaian kompetensi/hasil belajar. Evaluasi mempunyai tujuan untuk mengetahui kemampuan siswa, untuk mengetahui kekurangan dan kelemahan siswa, untuk mengetahui perkembangan siswa serta untuk mengukur kesuksesan guru dalam pembelajaran. Jadi yang dimaksud dengan evaluasi adalah suatu kegiatan menilai yang dilakukan oleh guru untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dengan cara terencana, sistematis, dan terarah berdasarkan tujuan yang telah ditetapkan.

2. Karakter Jujur

Secara etimologi, istilah karakter berasal dari bahasa Latin character, yang berarti watak, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti, kepribadian dan akhlak. Sedangkan secara terminologi (istilah) karakter berarti sifat manusia pada umumnya yang bergantung pada faktor kehidupannya sendiri. Karakter adalah sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang atau sekelompok orang. Karakter adalah sebuah kata yang berasal dari bahasa Latin yang artinya “dipahat” (Rutland, 2010 : 98). Namun, berbeda dengan hal itu, kata karakter juga berasal dari bahasa Yunani “Karasso” yang berti “cetak biru”, “format dasar”, “sidik” seperti dalam sidik jari (Koesoema, 2010 : 33). Dari pengertian secara bahasa ini, kita bisa mengambil pemahaman bahwa karakter itu bisa merupakan sesuatu yang telah tercetak atau bisa juga yang masih berada dalam proses cetak. Hal yang sudah tercetak ini merupakan aspek genetika dan juga pemberian dari Allah Swt., sedangkan yang masih dalam proses adalah sesuatu yang harus diusahakan dan salah satunya adalah dengan pendidikan baik itu formal maupun informal.

Menurut Hermawan Kertajaya, karakter adalah ciri khas yang dimiliki oleh suatu benda atau individu. Ciri khas tersebut adalah asli dan mengakar pada kepribadian benda atau individu tersebut, dan merupakan mesin yang mendorong

bagaimana seseorang bertindak, bersikap, berujar, dan merespon sesuatu. Ciri khas inilah yang diingat oleh orang lain dan menentukan suka atau tidak sukanya mereka terhadap individu tersebut (Kertajaya, 2010 : 250). Dengan demikian, karakter menjadi sebuah evaluasi terhadap kualitas moral individu. Ia bisa juga menyatakan sebuah ragam atribut termasuk eksistensi kekurangan kebajikan seperti integritas, keberanian, keuletan, kejujuran, dan loyalitas, atau perilaku atau kebiasaan baik. Ketika seseorang mempunyai karakter moral, maka itu utamanya merujuk pada kumpulan kualitas yang membedakan satu individu dengan individu lainnya.

Istilah karakter dipakai secara khusus dalam konteks pendidikan baru muncul pada akhir abad ke- 18. Terminologi ini biasanya mengacu pada sebuah pendekatan idealis-spiritualis dalam pendidikan yang juga dikenal dengan teori pendidikan normatif. Yang menjadi prioritas adalah nilai-nilai transenden yang dipercaya sebagai motor penggerak sejarah, baik bagi individu maupun bagi sebuah perubahan sosial (Koesoema, 2010 : 45).

Jujur dalam Bahasa Arab mengandung arti benar (siddiq). Benar maknanya adalah benar dalam perkataan dan benar dalam perbuatan (Ya'cub, 2015 : 76). Berlaku jujur dengan perkataan dan perbuatan mengandung makna bahwa dalam berkata harus sesuai dengan yang sesungguhnya, dan sebaliknya jangan berkata yang tidak sesuai dengan yang sesungguhnya.

Sawitri Supardi mengatakan bahwa jujur merupakan sebuah kepribadian sifat yang ada pada diri seseorang. Jujur ditunjukkan dengan perilaku dan perkataan tanpa menipu dan disembunyikan untuk menggambarkan keadaan yang sesungguhnya. Dan jujur merupakan sebuah energi positif (Sawitri Supardi, 2005 :102).

Perkataan itu sendiri disesuaikan dengan tingkah laku perbuatan. Rasa saling percaya itu hanya tercipta karena ada kejujuran di antara masing-masing pihak. Sebaliknya, perbuatan bohong akan menimbulkan rasa saling membenci antara sesama teman. Rasa saling mempercayai antar sesama akan hilang, dan akan tercipta suatu bentuk masyarakat yang tidak berlandaskan asas saling tolong-menolong atau gotong royong. Apabila bohong sudah merajalela ke dalam tubuh masyarakat, hilanglah rasa senang dan keakraban antara anggota-anggotanya.

Dalam Qs. Al- Maidah: 8 yang berbunyi

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلَىٰ أَلَّا تَعْدِلُوا ۗ اعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ
لِلتَّقْوَىٰ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

“Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada taqwa. Dan bertaqwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.”

Diperintahkan kepada orang-orang beriman agar membiasakan diri untuk selalu menegakkan kebenaran dalam melakukan perkara dunia maupun akhirat (agama) dengan penuh rasa ikhlas. Yaitu jika beramal dilakukan dengan baik dan benar tanpa berbuat dzalim terhadap yang lain. Melakukan ‘amr ma’ruf dan nahyi munkar adalah salah satu bentuk menegakkan kebenaran untuk mengharap ridha Allah.

Dalam ayat ini diterangkan bahwa bentuk kejujuran adalah menyatakan kebenaran dalam persaksian secara adil, tanpa didasari unsur apapun, kepada siapapun sekalipun terhadap musuh. Karena apabila terjadi ketidakadilan maka akan timbul perpecahan di masyarakat karena telah hilangnya rasa percaya.

Mengingat dampaknya yang sangat negatif dan membahayakan masyarakat, Islam melarang berbohong dan menganggap perbuatan ini sebagai perbuatan dosa besar. Allah Swt. menegaskan: *“Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang melampaui batas lagi pendusta.”* (QS. Al-Mu’min: 28).

3. Faktor Penghambat dan Pendukung

Bentuk perilaku tidak jujur yang muncul yaitu berbuat curang dan memanfaatkan kesempatan yang ada dengan cara membuka contekan yang telah disiapkan, bertanya kepada teman, mencontek teman, mencari-cari kesempatan yang tepat, dan beralasan ke kamar mandi untuk membuka contekan. Sesuai dengan pernyataan dari (Muhammad Asrori, 2011:23) bahwa meminjam dan menyalin tugas

dari orang lain serta menyalin jawaban pada saat ujian termasuk dalam tindakan ketidak jujuran akademik. Selain itu, (Pujiatni dan Lestari, 2010 : 124) juga mengungkapkan bahwa perilaku menyontek terbagi atas dua cara, yaitu dengan membuka contekan (berupa catatan di kertas kecil yang telah disiapkan atau membuka buku) dan bertanya pada teman. Namun pada situasi saat siswa sedang ujian dan kesulitan mengerjakan kemudian melihat teman-teman saling menyontek saat pengawas sedang keluar ruangan, siswa lebih banyak yang berperilaku tidak jujur.

Hal ini dikarenakan adanya pengaruh dari lingkungan yaitu teman-teman yang saling menyontek dan pengawasan yang longgar, sehingga saat situasi tersebut terjadi siswa akan memanfaatkan kesempatan yang ada untuk berbuat tidak jujur. Tujuan yang ingin dicapai siswa dalam berperilaku jujur yaitu agar tetap menjaga kejujuran, agar terhindar dari perilaku curang, ingin mengetahui kemampuan dirinya, menjaga kejujuran karena jujur merupakan akhlak yang baik, serta agar terhindar dari perbuatan dosa. Dalam agama dianjurkan agar manusia senantiasa selalu berperilaku jujur. Hal ini sesuai dengan pernyataan (Fatimah 2006 : 90) dalam bukunya psikologi perkembangan bahwa moral adalah ajaran tentang baik buruknya suatu perbuatan dan kelakuan, akhlak, kewajiban, dan lain sebagainya. Moral berhubungan dengan kemampuan seseorang untuk membedakan antara perbuatan yang benar dan yang salah. Selain itu moral juga merupakan kontrol dalam bersikap dan bertingkah laku sesuai dengan nilai-nilai hidup.

Hal ini juga didukung oleh pendapat (Emosda 2011 41-22) bahwa terdapat beberapa macam atau karakteristik dari perilaku jujur, yaitu perilaku yang diikuti dengan hati yang lurus (ikhlas), berbicara sesuai dengan kenyataan, dan berbuat sesuai bukti dan kebenaran yang ada. Dengan demikian, kejujuran merupakan salah satu unsur kekuatan spiritual, akhlak mulia, dan kepribadian dalam diri seseorang. Bentuk perilaku tidak jujur yang dilakukan yaitu siswa memanfaatkan kesempatan yang ada saat pengawas ujian keluar ruangan, hal ini diwujudkan dalam bentuk perilaku tidak menyalin jawaban yang ada dan memanfaatkan situasi tersebut sebaik mungkin. Selain itu juga karena melihat teman-teman yang lain

sedang menyontek, siswa pun mengikuti memanfaatkan situasi tersebut untuk saling menyontek.

Hal ini sesuai dengan temuan (Pujiatni dan Lestari 2010 : 77) bahwa faktor lingkungan mempengaruhi seseorang untuk berperilaku menyontek. Apabila mayoritas teman-teman menyontek maka siswa pun akan mengikutinya, serta pengaruh dari pengawasan yang longgar ketika ujian menjadi pendorong bagi peserta didik untuk menyontek. Hal ini juga sesuai dengan temuan (Schmelkin, 2008 : 10) bahwa bentuk ketidakjujuran akademik yaitu plagiarisme, saling meniru dengan teman lain saat ujian, membeli kertas jawaban, dan mencuri tes atau soal.

Faktor pendukung yang membuat siswa memiliki karakter jujur adalah ketegasan dari seorang guru dalam mendidik para murid. Memberikan pemahaman bahwa lebih baik mengerjakan dengan jujur hasil sendiri dari pada harus melakukan tindakan ketidakjujuran. Selain itu juga harus memberikan arahan bahwa nilai hasil ujian itu bukanlah segalanya jadi janganlah menghalalkan berbagai cara untuk menempuhnya.

F. Langkah – Langkah Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMK Wahidin Kota Cirebon. Sasaran dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI SMK Wahidin Cirebon.

2. Waktu Penelitian

Penelitian tentang pembelajaran pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter jujur di SMK Wahidin Kota Cirebon dilaksanakan pada hari-hari yang terdapat jadwal bidang Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, agar lebih efektif, efisien dan tidak mengganggu jadwal pelajaran lain yang sudah ditetapkan sekolah.

3. Sumber Data dan Jenis Data

a. Data teoritik

Sumber data teoritik diperoleh dengan menelaah buku-buku perpustakaan dan sumber lain yang relevan dengan permasalahan dalam penelitian.

b. Data empirik

Data yang diperoleh melalui penelitian dengan menggunakan beberapa teknik penelitian yakni observasi, dokumentasi dan wawancara.

c. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan peneliti dalam kegiatan penelitian ini adalah jenis penelitian lapangan. (Dudung Abdurrahman, 1998:20) dalam penelitian metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif, yang berupa ucapan atau tulisan dan perilaku yang akan diamati dari siswa di SMK Wahidin Kota Cirebon.

Penelitian deskriptif adalah penelitian yang dibuat secara deskripsi atau gambaran mengenai fakta-fakta, sifat-sifat dan hubungan antara fenomena yang di selidiki oleh peneliti. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif yaitu pendekatan yang penelitiannya tidak menggunakan perhitungan baik angka atau yang lebih menekankan pada karakter alamiah sumber data.

4. Populasi dan Sampel

a. Populasi

Menurut Suharsimi Arikunto (2010: 173), populasi adalah keseluruhan subyek penelitian. Sedangkan menurut Sugiyono (2015: 49) populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Dalam

penelitian ini, populasinya yaitu seluruh siswa SMK Wahidin Kota Cirebon.

b. Sampel

Sampel adalah sebagian populasi yang diambil dari keseluruhan obyek yang diteliti dan dianggap mewakili populasi (Arikunto, 2010: 174). Adapun menurut (Muri Yusuf, 2015: 150) Sampel adalah sebagian dari populasi yang terpilih dan mewakili populasi tersebut. Sebagian dan mewakili dalam batasan di atas merupakan dua kata kunci dan merujuk kepada semua ciri populasi dalam jumlah yang terbatas pada masing-masing karakteristiknya. Seandainya populasi itu mempunyai 10 karakteristik atau ciri tertentu, maka sebagian dan mewakili dalam hal ini hendaklah mencakup 10 karakteristik tersebut dan masing-masing karakteristik diambil sebagian kecil sesuai dengan peraturan yang berlaku dalam menentukan ukuran sampel.

Teknik sampling yang digunakan oleh peneliti adalah *cluster sampling*. Menurut Sugiyono (2015: 121) *cluster sampling* yaitu teknik yang digunakan untuk menentukan sampel bila objek yang akan diteliti terlalu luas. Dalam hal ini peneliti menetapkan seluruh peserta didik yang dijadikan sebagai sampel penelitian.

5. **Teknik Perolehan Data**

a. Observasi

Observasi (*observation*) atau pengamatan adalah suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung. Kegiatan tersebut bisa berkenaan dengan cara guru mengajar, siswa belajar, kepala sekolah yang sedang memberikan pengarahan, personil bidang kepegawaian yang sedang rapat, dan lain-lain. Observasi dapat dilakukan secara partisipatif ataupun nonpartisipatif. Dalam observasi partisipatif pengamat ikut serta dalam kegiatan yang sedang berlangsung, pengamat ikut sebagai rapat atau peserta pelatihan. Dalam observasi nonpartisipatif pengamat tidak ikut

serta dalam kegiatan, dia hanya berperan mengamati kegiatan, tidak ikut dalam kegiatan (Nana Syaodih, 2016: 220).

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan observasi partisipasi yang berarti bahwa pengamatan harus melibatkan diri atau ikut serta dalam kegiatan yang dilaksanakan oleh individu atau kelompok yang diamati, dalam rangka memperoleh data tentang pembelajaran pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter jujur di SMK Wahidin Kota Cirebon.

b. Wawancara

Wawancara adalah alat pengumpul informasi dengan cara mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan untuk dijawab secara lisan pula. Wawancara ini digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang mendalam dan jumlah respondennya sedikit (Sugiyono, 2015 : 194).

Sedangkan menurut Nana Syaodih (2016:217) Wawancara atau *interview* merupakan salah satu bentuk teknik pengumpulan data yang banyak digunakan dalam penelitian deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif. Wawancara dilaksanakan secara lisan dalam pertemuan tatap muka secara individual. Adakalanya wawancara dilakukan secara berkelompok apabila tujuan untuk menghimpun data secara kelompok, seperti wawancara dengan satu keluarga, pembina pramuka, dan lainnya. Sebaliknya wawancara yang ditujukan untuk memperoleh data secara dari individu dilaksanakan secara individual.

c. Studi Dokumentasi

Studi dokumenter adalah suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen- dokumen, baik dokumen tertulis, gambar maupun elektronik. Dokumen- dokumen yang dihimpun

dipilih sesuai dengan tujuan dan fokus masalah penelitian (Nana Syaodih, 2016: 220).

Dokumentasi adalah pengumpulan data dengan cara direkam atau difoto seluruh rangkaian kegiatan guru dan kegiatan siswa dengan alat foto atau kamera. Dokumentasi ini dijadikan sebagai salah satu bahan analisis. Hasilnya dapat dilampirkan dalam penelitian sebagai gambaran aktivitas siswa selama proses pembelajaran berlangsung agar terlihat jelas. Dokumen-dokumen yang dihimpun sesuai dengan tujuan dan fokus masalah, bisa berupa catatan, transkrip, jurnal kelas, absensi, dan hal-hal lain yang menunjang dalam penelitian.

Penulis akan menggunakan dokumentasi berupa foto-foto selama proses kegiatan penelitian berlangsung. Dalam hal ini adalah dokumen yang berkaitan dengan SMK Wahidin Kota Cirebon.

G. Penelitian Relevan

Untuk mendapatkan gambaran mengenai posisi penelitian penulis dibandingkan dengan penelitian yang sudah dilakukan, maka di bawah ini diuraikan tentang penelitian pendahuluan yang relevan. Beberapa penelitian yang berkaitan dengan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Skripsi yang ditulis Abdul Malik Jurusan Pendidikan ilmu pengetahuan sosial, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER KEJUJURAN MELALUI MATA PELAJARAN SOSIOLOGI DI MAN BANGIL PASURUAN. Tahun 2015. Perbedaan antara penelitian penulis dengan skripsi yang ditulis Abdul Malik adalah cakupan Mata Pelajaran penelitiannya, skripsi tersebut melakukan penelitian pada mata pelajaran sosiologi, sedangkan penulis melakukan penelitian pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Namun persamaanya membahas tentang membentuk karakter jujur peserta didik. Tujuan dari

skripsi yang ditulis Abdul Malik adalah untuk mendeskripsikan proses dari kegiatan pembelajaran sosiologi mengenai implementasi pendidikan karakter kejujuran di MAN Bangil Pasuruan.

2. Skripsi yang ditulis Nurul Hidayah Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang berjudul **KREATIVITAS GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER TANGGUNG JAWAB PADA PESERTA DIDIK DI SD MUHAMMADIYAH PRAMBANAN**. Tahun 2018. Perbedaan antara penelitian penulis dengan skripsi yang ditulis Nurul Hidayah adalah pada variabel pembentuk karakter tanggung jawab, sedangkan penulis melakukan dengan menggunakan variabel membentuk karakter jujur. Namun persamaannya membahas tentang variabel hasil yaitu pembentukan karakter. Tujuan dari skripsi yang ditulis oleh Nurul Hidayah adalah untuk mendeskripsikan kreativitas guru PAI dalam membentuk karakter tanggung jawab peserta didik di SD Muhammadiyah Prambanan.
3. Skripsi yang ditulis Nila Hulaini Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Raden Fatah Palembang, yang berjudul **IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER JUJUR DALAM MEMBENTUK KEPERIBADIAN SISWA DI SMP NEGERI 19 PALEMBANG**. Tahun 2017. Perbedaan antara peneliti dengan skripsi yang ditulis Nila Hulaini adalah pada cakupan lembaga pendidikan, sedangkan persamanya terletak pada upaya membentuk karakter jujur. Tujuan dari skripsi yang ditulis oleh Nila Hulaini adalah untuk mengetahui karakter jujur dan mengimplementasikannya di SMPN 19 Palembang.